

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan informasi. Jelas tidaknya informasi yang disampaikan kepada masyarakat, sangat ditentukan oleh benar tidaknya bahasa yang dipakai. Penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat menentukan sampainya informasi kepada masyarakat (pembaca, pendengar, penonton) secara jelas. Sebaliknya, bahasa yang kacau dalam menyampaikan informasi akan menyulitkan masyarakat untuk memahami informasi itu. Informasi dapat diperoleh salah satunya melalui berita-berita yang terdapat di berbagai media. Penyampaian berita (pesan, amanat, ide, dan pikiran) membutuhkan bahasa yang singkat, jelas, dan padat. Hal ini bertujuan agar berita tersebut mudah dimengerti dan dipahami pembacanya.

Prinsip singkat (hemat/ringkas) berarti kalimat-kalimat yang digunakan tidak bertele-tele, kata-kata yang digunakan tepat secara semantik dan gramatikal (Chaer, 2010: 2). Prinsip singkat (hemat/ringkas) dapat diterapkan dengan menghindari penggunaan unsur-unsur yang sebenarnya tidak diperlukan atau mubazir. Unsur mubazir yang dimaksud di sini adalah kata yang kehadirannya tidak terlalu diperlukan sehingga jika dihilangkan tidak mengganggu informasi yang disampaikan. Unsur yang tidak diperlukan tersebut disebut redundansi. Manaf (2008: 120-121) mengungkapkan redundansi adalah penggunaan lebih dari satu satuan bahasa untuk mengungkapkan satu makna tertentu yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk saja. Keefektifan dalam penggunaan bahasa, selain dapat dicapai melalui pemilihan kata yang tepat, dapat pula dilakukan dengan menghindari pemakaian kata yang mubazir (Putrayasa, 2009: 105).

Kenyataannya sekarang, masih ada pemakai bahasa yang tidak menyadari bahwa bahasa yang digunakan tidak benar atau masih terdapat kesalahan-kesalahan. Salah satu kesalahan dalam berbahasa Indonesia ialah redundansi. Redundansi sendiri dapat mengakibatkan ketidakefektifan kalimat. Oleh karena itu, redundansi harus dihindarkan. Terdapatnya redundansi dalam sebuah konstruksi dapat mengaburkan makna, membuat konstruksi menjadi panjang dan berbelit-belit. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti redundansi.

Agar gagasan atau pikiran penulis sampai pada pembaca atau timbul kembali seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis, kalimat yang digunakan haruslah kalimat efektif. Salah satu ciri kalimat efektif adalah kehematan. Untuk menghindari redundansi, prinsip kehematan ini sangat tepat digunakan. Kehematan memiliki beberapa kriteria, yaitu: menghilangkan pengulangan subjek, menghindari pemakaian superordinat pada hiponim kata, menghindari kesinoniman dalam satu kalimat, dan tidak menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak (Tasai, 2000: 94-95)

Salah satu media yang berperan penting dalam pendistribusian informasi kepada khalayak adalah surat kabar. Sebagai sarana informasi, surat kabar memiliki peran yang sangat besar dalam pembinaan dan pengembangan sebuah bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Bahasa di surat kabar menjadi rujukan (referensi) sekaligus panutan bagi masyarakat pembaca. Kata, istilah, dan kalimat dan tata cara penulisannya di media ini akan menjadi perhatian, bahkan menjadi tiruan dalam hal penggunaan bahasa Indonesia. Penulisan kata, kalimat, ungkapan, atau istilah yang muncul di surat kabar akan dianggap benar oleh

publik. Oleh karena itu, bahasa surat kabar harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Surat kabar mempunyai keunggulan dibandingkan dengan media lain. Keunggulan tersebut terdapat pada teksnya, yaitu teks untuk menyampaikan informasi dan berita disajikan secara tertulis dan dapat dibaca secara berulang, dengan kata lain dapat dibaca dalam kurun waktu yang lama. Selain itu, bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa jurnalistik. Hohenbern dalam Chaer (2010: 2) menyatakan bahwa tujuan semua penulisan karya jurnalistik adalah menyampaikan informasi, opini, dan ide kepada pembaca secara umum. Lalu, informasi itu harus disampaikan dengan teliti, ringkas, jelas, mudah dimengerti, dan menarik.

Komunikasi yang terjadi antara penulis dengan pembaca pada surat kabar merupakan komunikasi tidak langsung. Hal ini mengharuskan bahasa surat kabar memiliki kelengkapan unsur tata bahasa dan struktur kalimatnya seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan dan kecermatan dalam pemilihan kosa kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca, sehingga informasi yang diinginkan dapat disampaikan dengan terang dan jelas.

Tidak hanya itu, agar informasi dapat tersampaikan dengan baik, penggunaan kata-katanya juga harus dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca dengan mudah. Selain itu, pemilihan aspek konstruksi bahasa harus dapat dilakukan secara cermat, netral makna, dan tunggal makna. Artinya, media khususnya surat kabar memiliki peranan yang penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Salah satu surat kabar yang terbit di Padang adalah harian umum *Singgalang*. Surat kabar ini merupakan harian umum yang paling berpengaruh

dan terbesar di Sumatra Barat. Hal ini berdasarkan pernyataan P3SD (Pusat Pengkajian dan Perkembangan Sumber Daya) (sumber: halaman depan harian umum *Singalang*). Oleh karena itu, dalam penyampaian informasi, surat kabar ini haruslah memperhatikan bahasa yang digunakannya terutama menghindari penggunaan redundansi. Karena adanya redundansi dapat membuat sebuah konstruksi menjadi panjang dan ketidakefektifan konstruksi tersebut.

Terdapatnya redundansi dalam sebuah konstruksi dapat mengaburkan makna, membuat konstruksi tersebut menjadi panjang dan berbelit-belit. Namun, berdasarkan penelitian awal, redundansi masih terdapat dalam harian umum *Singalang*. Berikut contoh redundansi yang terdapat dalam surat kabar tersebut:

1. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah membelokkan politik penyidikan dalam kasus dana talangan Bank Century. Padahal jika melihat cukup **banyaknya bukti-bukti** dan saksi, proses hukumnya sudah dilakukan. (*Singalang*, 15 Desember 2011)

Kata **banyak** pada kalimat di atas sudah pasti menandakan jamak. Kemudian, kata **bukti-bukti** merupakan bentuk pengulangan yang juga berarti jamak, yakni menyatakan banyaknya bukti. Jadi, jika kedua kata tersebut digunakan secara bersamaan dalam sebuah konstruksi akan menimbulkan redundansi. Makna jamak yang ingin disampaikan dalam kalimat tersebut sudah terwakili oleh salah satu kata (banyak bukti atau bukti-bukti). Informasi yang dikandung oleh kalimat tersebut tidak akan berubah (bertambah atau berkurang), meskipun kata yang tergolong redundansi dihilangkan.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah membelokkan politik penyidikan dalam kasus dana talangan Bank Century. Padahal jika melihat cukup **banyaknya bukti** dan saksi, proses hukumnya sudah dilakukan.

atau

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah membelokkan politik penyidikan dalam kasus dana talangan Bank Century. Padahal jika melihat cukup **bukti-bukti** dan saksi, proses hukumnya sudah dilakukan.

2. Guru bukannya tidak mau mengajar 24 jam/minggu, tetapi jam yang tersedia tidak mencukupi untuk dibagi rata ke masing-masing guru. Atas nama tanggung jawab, **guru pun mengajar mata pelajaran yang bukan keahliannya.**

Ada guru IPA mengajar kesenian, guru penjaskes mengajar IPA, guru bahasa mengajar penjaskes, guru agama mengajar seni budaya, guru matematika mengajar kertakes. **Banyak guru mengajar di luar keahliannya.** (*Singgalang, 7 Desember 2011*)

Data 2 menunjukkan redundansi akibat penambahan keterangan yang sebenarnya sudah ada pada kalimat sebelumnya. Paragraf kedua pada contoh di atas merupakan penjelas dari paragraf pertama. Jika keduanya digabungkan menjadi satu paragraf, maka paragraf kedua menjadi kalimat penjelas dengan kalimat utama **gurupun mengajar mata pelajaran yang bukan keahliannya,** dan kalimat **Banyak guru mengajar di luar keahliannya** dapat dihilangkan guna keefektifan dan mempermudah memahami informasi yang disampaikan. Informasi pada konstruksi di atas tidak akan terganggu tanpa kalimat **banyak guru mengajar di luar keahliannya.**

Guru bukannya tidak mau mengajar 24 jam/minggu, tetapi jam yang tersedia tidak mencukupi untuk dibagi rata ke masing-masing guru. Atas nama tanggung jawab, gurupun mencukupinya dengan mengajar mata pelajaran yang bukan keahliannya. Ada guru IPA mengajar kesenian, guru Penjaskes mengajar IPA, guru Bahasa Inggris mengajar Penjaskes, guru agama mengajar Seni Budaya, guru Matematika mengajar Kertakes.

Hal yang mendasari pengambilan surat kabar sebagai sumber data adalah karena media ini bertumpu pada gambar dan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi. Hal ini menjadikan surat kabar sangat berpengaruh dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Bahasa media yang sebenarnya

dapat membantu mempertahankan keberadaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di samping itu, penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadikan surat kabar sebagai sumber data belum pernah mengangkat persoalan redundansi.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, permasalahan yang akan dibahas ialah satuan gramatik apa sajakah yang mengandung redundansi bahasa dalam harian umum *Singgalang*?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan satuan gramatik yang mengandung redundansi bahasa harian umum *Singgalang*.

## **I.4 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode dan teknik disesuaikan menurut langkah kerjanya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993: 9). Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Metode dan teknik dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

### **I.4.1 Tahap Penyediaan Data**

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa yang terdapat dalam harian umum

*Singgalang*. Metode ini memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, dilakukan dengan menyadap penggunaan redundansi yang terdapat dalam surat kabar tersebut. Teknik lanjutannya adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pada teknik ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam komunikasi, atau dalam pemunculan calon data. Kemudian, dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu melakukan pencatatan pada kartu data dan dilanjutkan dengan klasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **1.4.2 Tahap Analisis Data**

Pada tahap analisis data digunakan metode padan dan metode agih yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 13). Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1999: 13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa. Dalam penerapannya metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) yang alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Adapaun daya pilah yang digunakan adalah daya pilah referensial. Daya pilah referensial digunakan untuk membagi satuan lingual kata menjadi berbagai jenis (Sudaryanto, 1993: 22). Teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Hal ini bertujuan untuk membedakan mana yang termasuk redundansi dan mana yang bukan.

Metode Agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Metode agih memiliki dua

teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap, dalam hal ini data yang tergolong redundansi dilesapkan. Pelesapan ini bertujuan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Jika hasil dari pelesapan itu tidak gramatikal berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti. Sebaliknya, jika hasilnya masih gramatikal atau berterima, kata yang dilesapkan dapat dianggap sebagai redundansi. Informasi dari kalimat yang telah mengalami pelesapan juga tidak berkurang.

### **1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode penyajian informal. Sudaryanto (1993: 145) menjelaskan, metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

## **1.5 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah satuan-satuan gramatik yang memuat redundansi dalam harian umum *Singgalang*. Sampelnya adalah redundansi yang terdapat dalam harian umum *Singgalang* selama satu bulan terbit yaitu bulan Desember 2011. Pembatasan ini dilakukan karena data yang diperoleh dapat mewakili adanya redundansi dalam harian umum *Singgalang*.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, belum ada penelitian tentang redundansi. Hal ini menyebabkan terbatasnya referensi yang dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Namun, ada beberapa penelitian yang



sama-sama menggunakan media cetak khususnya surat kabar sebagai sumber data, antara lain:

1. Jendri Mulyadi, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas, tahun 2010. Menulis skripsi yang berjudul “Pleonasme dalam Surat Kabar Harian Padang Ekspres. Ia menyimpulkan bentuk-bentuk pleonasme yang terdapat dalam surat kabar Padang Ekspres adalah penggunaan dua kata yang bersinonim secara bersamaan dalam sebuah kalimat, bentuk jamak dan saling (resiprokal) dinyatakan secara berulang, serta penambahan keterangan atau penjelasan yang tidak diperlukan.
2. Fitra Elfisa, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2010. Skripsi tentang Gaya Bahasa Sindiran dalam Wacana Pojok pada Surat Kabar *Kompas*. Ia menyimpulkan bahwa dalam wacana pojok pada surat kabar Kompas edisi bulan April sampai dengan Mei 2010, ada lima jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan, yaitu berupa ironi, sinisme, sarkasme, satire dan innuendo.
3. Dianti Febrina, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2009. Skripsi tentang Penggunaan Eufimisme dalam Surat Kabar Harian Pagi Padang Ekspres. Ia menyimpulkan ditemukan eufimisme dalam surat kabar harian pagi Padang Ekspres dalam bentuk kata, frase, dan klausa. Kemudian ditemukan juga pergantian bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki rasa yang kurang sopan/kasar diganti dengan kata yang memiliki nilai rasa yang lebih sopan dan lebih halus, akan tetapi kata semula masih berkaitan erat dengan kata sebelumnya, hanya saja ditemukan adanya makna yang lebih halus dan sopan.

4. Syahrul Joni, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2009. Skripsi yang berjudul “Perubahan Makna Bahasa pada Kolom Olahraga di Media Cetak. Ia menyimpulkan perubahan makna bahasa dalam kolom olahraga di media cetak ditemukan dalam bentuk kata dan gabungan kata. Kemudian juga terdapat beberapa jenis perubahan makna yaitu meluas, menghalus (eufimisme), mengasar (disfemisme), perubahan makna berubah total, dan juga terdapat faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna tersebut, seperti perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, adanya pertukaran tanggapan indra, dan adanya pengembangan istilah.
5. Rezi Arsyah, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Seni Sastra Universitas Negeri Padang, 2008. Skripsi yang berjudul Kefektifan Kalimat dalam Surat Resmi pada Dinas Prasarana Jalan Propinsi Sumatera Barat. Dalam skripsinya, ia meneliti kalimat efektif dengan beberapa tinjauan, yakni kecukupan unsur kalimat, pilihan kata yang tepat, keefektifan kalimat ditinjau dari unsur yang mubazir dan ditinjau dari ketidaktepatan unsur kalimat.
6. Artikel yang ditemukan dalam <http://polisieyd.blogspot.com/2006/02/01/hindari-pemborosan-kata/> oleh Polisi Eyd. Artikel berjudul hindari pemborosan kata ini membahas tentang pemborosan kata yang digunakan oleh beberapa media.

Berdasarkan pengamatan penulis, telah banyak peneliti yang menggunakan surat kabar sebagai sumber data penelitiannya. Namun, belum ada peneliti yang mengangkat persoalan redundansi.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab I, berisi latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II, berisikan kerangka teori, memuat teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data. Bab III, berisi tentang analisis data dengan menggunakan teori yang ada. Bab IV, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.